

Penyusunan Instrument Penilaian PDS Mata Pelajaran Ekonomi Berbasis HOTS

Murniati M¹, Menik Kurnia Siwi²

¹Guru Ekonomi SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang

²Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang

murniati@gmail.com

ABSTRACT

Assessment of learning outcomes is a mandatory instrument that must be done by a teacher in carrying out learning in the classroom. The school lecturer assignment program (PDS) produces good collaboration between lecturers and teachers, starting from preparing tools and methods of learning and good assessment for quality learning outcomes. HOTS-based assessments require a higher level of cognitive assessment at levels C3 to C6. Through HOTS assessment students are taught to think critically and be able to analyze every problem and real issue. This study aims to describe how students respond to HOTS-based assessments. This research is a descriptive qualitative study using interviews and tests as data collection. The results of the research obtained state that less than 50% of students have not been able to solve the HOTS problem in the first stage of the test. Whereas in the second stage test 75% of students were able to solve HOTS problems well. In addition, the results of this study indicate students are able to master HOTS-based questions in solving economic problems.

Keywords : *Assesment, Higher Order Thinking Skills, Economics*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

HOTS (*higher order thinking skill*) merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Mainali, 2012: 6). Brookhart (2010: 3) menyatakan bahwa HOTS berkaitan dengan tiga hal, yaitu: transfer, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Transfer merupakan kemampuan siswa memanfaatkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan. Berpikir kritis dimaksudkan sebagai berpikir rasional dan reflektif serta difokuskan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai serta melakukan sesuatu atau tidak. Pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa memanfaatkan apa yang telah dimiliki untuk memecahkan permasalahan yang sebelumnya belum ditemukan (tidak rutin).

Sedangkan *The Australian Council for Educational Research* (ACER; Widana, 2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan sekedar kemampuan mengingat, mengetahui, atau mengulang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).

Walaupun sudah banyak kajian dan penelitian tentang HOTS, tetapi sampai saat ini masih terdapat kesalahpahaman tentang makna dari HOTS. Banyak ahli dan peneliti yang menganggap bahwa soal HOTS dipersamakan dengan soal yang kompleks atau sulit (Abosalem, 2016). Kompleksitas mungkin memang salah satu aspek dalam HOTS, tetapi aspek tersebut bukan satu-satunya aspek, atau tidak selalu HOTS adalah sulit atau kompleks. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kemdikbud, 2017). *'Difficulty' is NOT same as higher order thinking*. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS tidak selalu merupakan soal-soal yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Dapat saja soal tidak sulit ter-

masuk soal HOTS apabila untuk menyelesaikan soal tersebut siswa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, misal perlu melakukan analisis, sintesis, atau perlu menciptakan prosedur baru dalam penyelesaiannya, bukan soal yang dapat diselesaikan dengan cara-cara biasa.

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Kemampuan berpikir dalam taksonomi Bloom dapat dikategorikan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Taksonomi Bloom ini lalu dimodifikasi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan kreativitas (Wardhani, 2006). Tiga kategori terakhir termasuk kemampuan berpikir tinggi.

Bloom (1979) membagi kemampuan berpikir menjadi enam kategori yaitu:

1. Pengetahuan/ *Knowledge* (C1) merupakan pengetahuan tentang unsur dasar yang harus dipahami mahasiswa dari suatu disiplin ilmu.
2. Pemahaman/*comprehension* (C2) merupakan kemampuan mahasiswa menjelaskan konsep sesuai dengan apa yang telah didengar, dilihat dan dipelajari.
3. Aplikasi/ *application* (C3) merupakan kemampuan mahasiswa menggunakan rumus, teori maupun konsep pada situasi baru.
4. Analisis/*analysis* (C4) merupakan kemampuan untuk menganalisis, menjelaskan sebab akibat dan mencari jawaban terhadap masalah yang diberikan.
5. Sintesis/ *synthesis* (C5) adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
6. Evaluasi/*evaluation* (C6) adalah pemberian keputusan tentang suatu pilihan berdasarkan konsep yang diperolehnya

Taksonomi tersebut kemudian dimodifikasi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) menjadi:

1. Mengingat/*remembering* (C1)
2. Memahami/ *understanding* (C2)
3. Menerapkan/*applying* (C3)
4. Menganalisa/*analyzing* (C4)
5. Mengevaluasi/*evaluating* (C5)
6. Menciptakan/*creating* (C6)

Tingkatan kognitif C4, C5 dan C6 merupakan kategori kemampuan *higher order thinking*. Hal ini karena pada tingkatan kognitif tersebut diperlukan suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu sebab akibat, membuktikan suatu konsep, menyusun dan memutuskan suatu pemecahan masalah yang membutuhkan *higher order thinking*. Kemampuan berpikir tingkat tinggi/ kemampuan *higher order thinking* (HOT) antar mahasiswa berbeda karena kemampuan HOT merupakan proses mental yang dapat tumbuh pada setiap individu secara berbeda, sehingga diperlukan suatu iklim/aktivitas untuk menunjangnya. Melalui kegiatan observasi dan eksperimen atau percobaan mahasiswa akan dilatih untuk berpikir tingkat tinggi karena mahasiswa harus meneliti, menganalisis, menguji sampai membuat suatu kesimpulan akhir bahkan mengkomunikasikannya kepada mahasiswa lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 36 siswa kelas X SMA Pembangunan Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007, hal 6). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis jawaban tes mahasiswa berdasarkan perspektif *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Setelah itu, dilakukan analisis sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat pada HOTS (analisis, evaluasi, dan mencipta) serta diklarifikasi dengan proses wawancara terhadap siswa. Skema analisis data pada penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data, yaitu dilakukan dengan mengecek hasil tes, hasil dokumentasi dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyusunan Soal Ekonomi Berbasis HOTS

Penilaian berbasis HOTS memerlukan beragam teknik dan instrumen penilaian. Instrumen yang digunakan untuk penilaian HOTS dipilih sedemikian rupa sehingga instrumen tersebut dapat memfasilitasi kebutuhan pemotretan kemampuan berpikir *higher order thinking* siswa. Penilaian seperti performance test, portofolio, proyek, maupun soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir higher-order (Ennis, 1993; dalam Abosalem, 2016). Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes (Kemdikbud, 2017). Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan siswa sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

Dalam Pedoman penilaian HOTS Kemdikbud (2017) juga dijelaskan bahwa soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana siswa diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan siswa untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

Pertanyaan atau tugas yang dapat memicu siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dapat melatih siswa dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (Budiman & Jailani, 2014). Soal yang digunakan untuk mengukur HOTS tidak dapat sembarang soal, tetapi soal-soal yang memiliki sifat antara lain: non algorithmic, cenderung kompleks, memiliki solusi yang mungkin lebih dari satu (open ended approach), dan membutuhkan usaha untuk menemukan struktur dalam ketidakteraturan. Soal-soal yang memiliki ciri-ciri tersebut akan mendorong siswa untuk melakukan analisis, mengevaluasi, dan/atau mencipta suatu cara atau prosedur yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi tersebut. Penilaian HOTS biasanya dilakukan untuk menilai kemampuan siswa pada ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6) (Kemdikbud, 2017). Soal-soal yang digunakan untuk mengukur HOTS harus disesuaikan dengan kebutuhan penilaian level berpikir yang sesuai agar tepat sasaran.

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada tiga jenis instrument penilaian yang digunakan yaitu pilihan ganda, uraian dan analisis kasus. Setiap jenis instrument penilaian disusun menggunakan tingkatan ranah kognitif mulai dari C3 hingga C6. Berbagai jenis instrument disajikan untuk mengajarkan siswa terbiasa menghadapi soal HOTS dalam berbagai jenis soal. Soal pilihan ganda memungkinkan siswa berpikir berbagai alternatif yang paling tepat untuk menjawab setiap permasalahan yang diberikan. Sedangkan soal uraian diberikan untuk menggali berbagai solusi yang dapat dihasilkan dari proses berpikir siswa. Sedangkan soal kasus diberikan agar siswa terbiasa menganalisis masalah berdasarkan keadaan nyata dan membuat siswa lebih berkreasi dengan hasil pemikirannya.

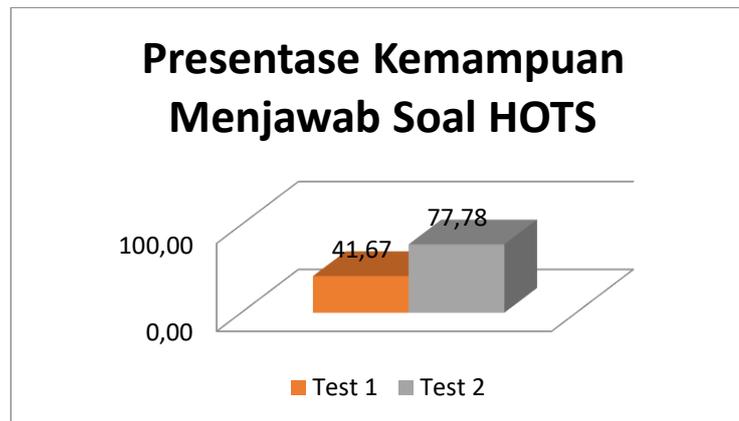
Berikut adalah contoh penyusunan soal ekonomi berbasis HOTS dalam bentuk uraian dan contoh kasus.

Kompetensi Dasar	Materi	Soal	Tingkatan Kognitif
3.1 Mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi	3.1.1 Menjelaskan pengertian ilmu ekonomi	Pada kelompok masyarakat tertentu terjadi perbedaan dalam mengklasifikasikan barang menurut skala prioritasnya (primer, sekunder, dan tersier). Terkadang ada yang mengke-	C4 dan C5
	3.1.2 Mengidentifikasi pembagian ilmu ekonomi		

	3.1.3. Menjelaskan prinsip ekonomi	lompokkan barang tertentu masuk ke jenis barang primer, ada pula yang sekunder, dan bahkan tersier. Sebagai contoh adalah barang berupa bahan makanan, misalnya daging sapi. Untuk kelompok masyarakat tertentu ada yang berpendapat bahwa daging sapi termasuk barang tersier (mewah), namun ada yang menganggapnya sebagai barang sekunder bukan primer. Menurut anda apakah terjadi kesalahan dalam pengelompokan barang tersebut? Kira-kira apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya fenomena seperti itu? Jelaskan!	
	3.1.4. Menjelaskan tentang motif ekonomi tindakan ekonomi.		
	3.1.5. Menjelaskan masalah mendasar dalam ekonomi		
3.2 Menganalisis masalah ekonomi dalam sistem ekonomi	3.2.1. Menguraikan permasalahan ekonomi klasik	1. Bu ani adalah seorang pengusaha konveksi pakaian dan saat ini bisnis Bu Ani sedang sepi karena terkena imbas banyaknya pakaian impor yang lebih murah. Apakah yang harus dilakukan Bu Ani dan permasalahan Bu ani ini merupakan contoh dari masalah ekonomi apa?	C4, C5, C6
	3.2.2. Menguraikan permasalahan ekonomi modern		
	3.2.3. Membedakan macam-macam sistem ekonomi		
	3.2.4. Menjelaskan kekuatan dan kelemahan sistem ekonomi	2. Desa sejahtera merupakan desa sederhana dengan penduduknya merupakan petani. Masyarakat desa sejahtera termasuk dalam masyarakat miskin walaupun hasil pertaniannya melimpah. Salah satu hasil pertanian yang paling banyak adalah ubi kayu. Selama ini ubi kayu mereka jual langsung ke pasar tanpa diolah. Menurut kalian apakah yang harus dilakukan masyarakat desa sejahtera untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya?	

B. Hasil Uji Coba Soal HOTS

Proses selanjutnya setelah penyusunan soal ekonomi berbasis HOTS maka dilakukan pengujian terhadap dua set soal yang disiapkan. Pengujian tahap pertama dilakukan pada 36 siswa kelas X SMA Pembangunan Padang. Dari hasil uji coba diperoleh hasil bahwa lebih dari 50% siswa belum mampu menyelesaikan soal HOTS dan lebih tepatnya 41,67% siswa yang telah mampu menyelesaikan soal HOTS dengan baik. Sedangkan pada test tahap kedua sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam menjawab soal HOTS yaitu lebih dari 75% siswa mampu menjawab soal HOTS dengan baik. Hal ini mencerminkan bahwa soal HOTS perlu adanya sebuah pembiasaan dan latihan rutin sehingga pola pikir siswa secara alami akan terbiasa menyelesaikan setiap soal dengan cara melakukan analisis terlebih dahulu.



Gambar 1. Presentase Kemampuan Menjawab Soal HOTS

Sedangkan dari hari wawancara dengan siswa ada beberapa masukan dan pendapat yang diberikan siswa setelah mengerjakan soal ekonomi HOTS. Sebagian besar siswa menyatakan mereka agak kebingungan dengan deskripsi kata kerja pada soal yang memang berbeda dengan yang biasa mereka hadapi sebelumnya, misalnya jika sebelumnya mereka hanya menggunakan KKO yang sederhana seperti pertanyaan jelaskan pengertian dari, dan sebutkan beberapa contoh dll. Sedangkan pada soal HOTS mereka dihadapkan dengan kasus kemudian diminta memberikan alasan mengapa hal itu terjadi dan solusi apakah yang bisa diberikan. Walaupun begitu sebagian siswa juga menyatakan senang saat mengerjakan soal HOTS karena mereka bisa berkreasi dan bebas menjawab sesuai dengan pola pikir masing-masing. Proses akhir dari penilaian berbasis HOTS ini diharapkan siswa mampu berpikir kritis dalam menghadapi setiap permasalahan yang mereka hadapi baik di ruang kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian HOTS adalah penilaian yang melibatkan kemampuan HOTS siswa, antara lain: kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, kreatif, pemecahan masalah tidak rutin, non-algoritmik, analisis, evaluasi, mencipta, melibatkan "pembentukan konsep, pemikiran kritis, kreativitas/brainstorming, penyelesaian masalah, representasi mental, penggunaan aturan, penalaran, dan pemikiran logis, dan/atau membutuhkan pemikiran ke tingkat yang lebih tinggi daripada hanya menyatakan kembali fakta. Penilaian HOTS dapat dilakukan untuk berbagai materi pelajaran ekonomi. Dengan menyajikan berbagai jenis instrument penilaian baik pilihan ganda, uraian dan contoh kasus memberikan pembelajaran kepada siswa untuk lebih berpikir kritis dan terbiasa memberikan solusi yang tepat.

Penilaian HOTS sangat penting dalam pembelajaran siswa mampu berpikir kritis dalam menghadapi setiap permasalahan yang mereka hadapi baik di ruang kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penilaian HOTS pembelajaran ekonomi dapat didorong lebih optimal dalam mendukung tumbuh kembang siswa. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran perlu terus meningkatkan pemahaman terkait dengan konsep dan implementasi penilaian HOTS sehingga mampu mengimplementasikannya di setiap kelas yang guru ampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson & Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching and Assesing A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arends, I Richard. 1997. *Classroom Instruction and Management*. Newyork: The Mc Graw- Hill Company.
- Arends, I Richard. 2008. *Learning to Teach*. Edisi Ketujuh. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



- Bloom, B.S.(Ed). 1979.*Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. London: Longman Group Limited.
- Brookhart. 2010. How to assess higher-order thinking skills in your classroom. Virginia USA: ASCD Alexandria, VA
- Bruner, J.S. 1969.*The Process Of Educations*. (11th Printing) London: Oxford University Press.
- Degeng, I N.S. dan Miarso, Y. 1993.*Buku Pegangan Teknologi Pendidikan: Terapan Teori Kognitif Dalam Desain Pembelajaran*. Jakarta. Proyek Bank Dunia.
- DePorter, B, Reardon, M & Singer-Nourie, S.1999.*Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan oleh Ari Nilandri.2000.Bandung: Kaifa.
- Gagne, R.M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt Reinhard and Winston.
- Hamalik, Oemar.2003.*Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar.2007.*Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hitipeuw, Imanuel. 2009. *Belajar & Pembelajaran*. Malang: FIP UM
- Mainali, B.P. 2012. Higher order thinking in education. *A Multidisciplinary Journal*, 2(1), 5 – 10
- Widana, I.W. 2017. Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah